

METODE TANYA JAWAB:

STUDI TERHADAP HADIS NABI SAW TENTANG ORANG *MUFLIS*



NASKAH PUBLIKASI

Oleh:

Muhammad Firdaus

NPM: 20140720282, Email: aadaus3rut@gmail.com

FAKULTAS AGAMA ISLAM

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA

2018

PENGESAHAN

Naskah publikasi berjudul:

METODE TANYA JAWAB:

STUDI TERHADAP HADIS NABI SAW TENTANG ORANG *MUFLIS*

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Muhammad Firdaus

NPM : 20140720282

telah dikonsultasikan kepada Dosen Pembimbing dan dinyatakan memenuhi syarat untuk dipublikasikan.

Yogyakarta, 06 September 2018

Dosen Pembimbing,



Ghoffar Ismail, S. Ag., M. A.
NIK. 19720303200004113034

**METODE TANYA JAWAB:
STUDI TERHADAP HADIS NABI SAW TENTANG ORANG MUFLIS**

Oleh:

Muhammad Firdaus

NPM: 20140720282, Email: aadaus3rut@gmail.com

Dosen Pembimbing:

Ghoffar Ismail, S. Ag., M. A.

Alamat: Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam,
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Jl. Brawijaya (Lingkar Selatan),
Tamantirta, Kasihan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55183, Telepon (0274)
387656, Faksimile (0274) 387646, Website <http://www.umy.ac.id>

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemaknaan hadis Nabi Saw tentang orang *mufliṣ* dan mengetahui metode tanya jawab dalam hadis tentang orang *mufliṣ*.

Jenis penelitian ini tergolong penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu penelitian yang mengkaji literatur-literatur yang berpautan dengan pembahasan yang diteliti. Data yang relevan dengan penelitian dikumpulkan dari berbagai sumber kepustakaan. Sedangkan metode analisis data berupa deskriptif-analitis dengan menggunakan teori *ma'ānī al-Ḥadīṣ* yang ditawarkan oleh Yūsuf al-Qaraḍāwī.

Kesimpulan dari penelitian ini bahwasannya pemaknaan hadis Nabi Saw tentang orang *mufliṣ* itu tidak dimaknai secara sempit bahwa orang yang bangkrut itu orang yang tidak memiliki uang maupun harta dalam kehidupannya. Namun Rasulullah Saw memberikan pandangan yang jauh ke depan mengenai esensi dari kebangkrutan, yaitu kebangkrutan yang sebenarnya di akhirat kelak.

Adapun metode tanya jawab tentang orang *mufliṣ* memiliki kandungan yang penting untuk dimiliki seorang pendidik dalam menyampaikan materi pembelajarannya melalui metode tanya jawab, yaitu: 1). Seorang pendidik mampu menarik perhatian peserta didik untuk menggunakan pengetahuan dan pengalamannya terhadap suatu persoalan. 2). Mampu mengantarkan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. 3). Jenis pertanyaan yang diberikan oleh pendidik merupakan jenis pertanyaan pikiran, dan 4). Pertanyaan yang diberikan pendidik mampu mengubah *mindset* peserta didik dalam memahami persoalan.

Kata Kunci: metode tanya jawab, hadis, dan orang *mufliis*.

Abstract

This study aims to find out the meaning of the Prophet's hadith about the mufliis and know the question and answer method in the hadith about the mufliis.

This type of research is classified as library research (research research) which studies the literature that is related to the discussion under study. Data relevant to the research were collected from various library sources. While the method of data analysis in the form of descriptive-analytical using the theory of ma'ānī al-Ḥadīṣ offered by Yūsuf al-Qaraḍāwī.

The conclusion of this study is that the meaning of the Prophet's hadith regarding the mufliis is not interpreted narrowly that the bankrupt person is a person who does not have money or property in his life. But the Prophet gave a far-sighted view of the essence of bankruptcy, namely the actual bankruptcy in the hereafter.

The question and answer method about the mufliis people has an important content to have an educator in delivering the learning material through a question and answer method, namely: 1). An educator is able to attract the attention of students to use their knowledge and experience on a problem. 2). Able to deliver learning goals to be achieved. 3). The types of questions given by educators are types of mind questions, and 4). Questions given by educators are able to change the mindset of students in understanding the problem

Keywords: *question and answer method, hadith, and mufliis people.*

PENDAHULUAN

Metode tanya jawab adalah penyampaian pelajaran dengan cara guru mengajukan pertanyaan dan murid menjawab. Pengertian lain dari metode tanya jawab adalah cara penyajian pelajaran dalam bentuk pertanyaan yang harus dijawab, terutama dari guru kepada murid atau dapat juga dari murid kepada guru (Bahri, 2010: 107). Dengan metode bertanya ini proses pembelajaran akan terjadi interaksi antara guru dan peserta didik, sehingga metode bertanya ini sangat penting yang perlu dimiliki oleh pengajar dalam memahami peserta didiknya.

Metode bertanya ini sangat perlu dimiliki pengajar, dengan beberapa alasan sebagai berikut. Pertama, telah berakarnya kebiasaan mengajar dengan menggunakan metode ceramah, yang cenderung menempatkan pengajar sebagai sumber informasi, sedang peserta didik menjadi penerima informasi yang pasif. Kedua, latar belakang kehidupan peserta didik dalam lingkungan keluarga dan

masyarakat yang kurang biasa mengajukan pertanyaan dan mengeluarkan pendapat. Ketiga, penggalakan penerapan gagasan agar tercipta CBSA (cara belajar siswa aktif). CBSA menuntut mahasiswa lebih banyak terlibat secara mental dalam proses belajar mengajar, seperti bertanya, berusaha menemukan jawaban-jawaban masalah yang dihadapainya. Keempat, pandangan yang salah mengenai tujuan pertanyaan yang mengatakan bahwa pertanyaan hanya dipakai untuk mengevaluasi hasil belajar mahasiswa (Risovi, 2014: 49).

Berdasarkan keempat hal tersebut di atas, jelas bahwa penguasaan keterampilan bertanya bagi seorang pendidik sangat berperan dan menentukan kualitas pembelajaran dalam mengajarkan materi ajar kepada peserta didik dalam proses belajar mengajar. Sehingga diharapkan timbul perubahan sikap pada peserta didik khususnya timbulnya keberanian peserta didik dalam merespon informasi dan mengemukakan pendapat secara kritis, logis dan demokratis. Perubahan pada peserta didik, dari lebih banyak mendengarkan informasi pendidik, menjadi lebih banyak berpartisipasi dalam bentuk berani bertanya, menjawab dan mengajukan pendapat. Kondisi ini jelas akan menguntungkan kedua pihak, karena selain lebih efektif juga akan menimbulkan motivasi belajar, mengembangkan ide, dan gagasan yang dimilikinya.

Pengetahuan yang dimiliki seseorang, bermula dari bertanya. Bertanya merupakan strategi utama berbasis kontekstual. Bertanya dalam pembelajaran dipandang sebagai kegiatan guru dalam mendorong, membimbing, dan menilai kemampuan berpikir siswa. Bagi siswa kegiatan bertanya merupakan bagian penting dalam pembelajaran yang berbasis inkuiri, yaitu menggali informasi, menginformasikan apa yang sudah diketahui dan mengarahkan perhatian pada aspek yang belum diketahuinya (Ahmadi, 2011: 85).

Terkait dengan metode tanya jawab, Rasulullah Saw sejak awal sudah mencontohkan dan melakukan metode bertanya yang tepat kepada para sahabatnya. Metode pembelajaran yang beliau lakukan sangat sesuai dan tepat dalam menyampaikan sebuah pengetahuan ajaran Islam. Rasulullah Saw sangat memperhatikan situasi, kondisi dan karakter seseorang sehingga nilai-nilai Islam yang disampaikan bisa dengan mudah dipahami dan dikuasai oleh para sahabat.

Salah satu contoh hadis Rasulullah Saw dalam menerapkan metode tanya jawab ini adalah sebagai berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَتَدْرُونَ مَا الْمُفْلِسُ قَالُوا
الْمُفْلِسُ فِينَا مَنْ لَا دَرَاهِمَ لَهُ وَلَا مَتَاعَ فَقَالَ إِنَّ الْمُفْلِسَ مِنْ أُمَّتِي يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِصَلَاةٍ
وَصِيَامٍ وَزَكَاةٍ وَيَأْتِي قَدْ شَتَمَ هَذَا وَقَذَفَ هَذَا وَأَكَلَ مَالَ هَذَا وَسَفَكَ دَمَ هَذَا وَضَرَبَ
هَذَا فَيُعْطَى هَذَا مِنْ حَسَنَاتِهِ وَهَذَا مِنْ حَسَنَاتِهِ فَإِنْ فَنِيَتْ حَسَنَاتُهُ قَبْلَ أَنْ يُقْضَى مَا
عَلَيْهِ أُخِذَ مِنْ خَطَايَاهُمْ فَطُرِحَتْ عَلَيْهِ ثُمَّ طُرِحَ فِي النَّارِ

Dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pernah bertanya kepada para sahabat: "Tahukah kalian, siapakah orang yang bangkrut itu?" Para sahabat menjawab; 'Menurut kami, orang yang bangkrut diantara kami adalah orang yang tidak memiliki uang dan harta kekayaan.' Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: 'Sesungguhnya umatku yang bangkrut adalah orang yang pada hari kiamat datang dengan shalat, puasa, dan zakat, tetapi ia selalu mencaci-maki, menuduh, dan makan harta orang lain serta membunuh dan menyakiti orang lain. Setelah itu, pahalanya diambil untuk diberikan kepada setiap orang dari mereka hingga pahalanya habis, sementara tuntutan mereka banyak yang belum terpenuhi. Selanjutnya, sebagian dosa dari setiap orang dari mereka diambil untuk dibebankan kepada orang tersebut, hingga akhirnya ia dilemparkan ke neraka'"(H.R. Muslim. No. 4678).

Hadis di atas menunjukkan bahwa Rasulullah Saw pada waktu itu telah memberikan pengajaran kepada para sahabatnya dalam menjelaskan definisi orang *mufliis* melalui metode bertanya. Metode penyampaian pelajaran melalui metode tanya jawab atau dialog antara Rasulullah Saw dengan para sahabatnya atau antara guru dengan muridnya dan antara murid dan sesama muridnya, terjadi interaktif antar beberapa arah. Dengan demikian, materi yang disampaikan oleh Rasulullah Saw kepada para sahabatnya, dalam hal ini materi tentang definisi *mufliis*, menjadi sebuah pengetahuan untuk para sahabatnya.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka perlu ada pengkajian dan pemahaman secara lebih komperhensif terhadap hadis tersebut, sehingga para pendidik dapat memahami metode tanya jawab dalam menyampaikan materi ajar kepada peserta didik sesuai dengan yang dicontohkan oleh Rasulullah Saw.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk jenis penelitian pustaka (*Library Research*), yaitu penelitian yang subjeknya berupa literatur kepustakaan dan sumber lainnya, baik sumber primer maupun sumber sekunder (Kuntjojo, 2009: 14). Sumber data primer yaitu sumber data utama yang digunakan adalah kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, *Ṣaḥīḥ Muslim*, beserta kitab syarah masing-masing tersebut yang menjelaskan hadis Nabi Saw tentang orang *mufliṣ* dengan metode bertanya. Sedangkan sumber data sekunder adalah referensi lain yang diambil dari beberapa kitab, buku, artikel serta tulisan lain yang berkaitan dengan penelitian ini.

Dalam penelitian ini, menggunakan pendekatan kualitatif, pendekatan ini bermaksud untuk memahami suatu fenomena yang dialami oleh subjek penelitian dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Kuntjojo, 2009: 14). Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analisis, yaitu suatu penelitian yang meliputi pengumpulan data kemudian dianalisis. Proses pencarian data dimulai dari sumber primer yaitu kitab-kitab syarah hadis yang membahas hadis Nabi Saw tentang orang *mufliṣ* melalui metode bertanya.

Sedangkan metode dalam menganalisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pemaknaan hadis oleh Yūsuf al-Qaraḍāwī. Teori pemahaman hadis Yūsuf al-Qaraḍāwī merupakan pemikirannya berupa langkah-langkah untuk memahami hadis dengan baik yang disarikan buku *Kaifa Nata'āmal ma'a as-Sunnah an-Nabawiyyah*. Dalam metode ini, Yūsuf al-Qaraḍāwī merumuskan beberapa langkah untuk memahami hadis Nabi dengan baik, yaitu: analisis berdasarkan al-Qur'an, analisis tematis hadis-hadis, kompromi atau *tarjīḥ* terhadap hadis-hadis kontradiktif, analisis berbasis *asbāb al-wurūd*, analisis membedakan antara sarana yang berubah-ubah dan tujuan yang tetap, membedakan antara ungkapan *ḥaqīqah* dan *majāz*, membedakan antara hadis Nabi yang ghoib dan nyata, dan analisis linguistik terminologis.

PEMBAHASAN

A. Pemaknaan Hadis Nabi Saw Tentang Orang *Muflis*

Pemaknaan terhadap kandungan hadis dilakukan dengan menganalisis matan atau teks hadis dari berbagai perspektif. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar didapatkan sebuah pemahaman yang benar dan komprehensif. Selain itu, analisis terhadap makna hadis dilakukan untuk dapat memahami tujuan yang dikandung dalam hadis secara tepat, dengan tetap terlibat dengan kehidupan masa kini yang selalu berubah (Mustaqim, 2016: 4).

Cabang ilmu hadis yang mengkaji bagaimana memaknai makna hadis adalah ilmu *ma'ānī al-ḥadīṣ*. Ilmu *ma'ānī al-ḥadīṣ* adalah suatu ilmu yang mengkaji langkah-langkah atau cara memaknai hadis, dengan memperhatikan segala aspek yang terkait dengannya seperti *asbāb al-wurūd*, perbedaan teks-teks hadis, relevansi dengan masa kini dan lain sebagainya (Mustaqim, 2016: 10).

Dalam melakukan analisis terhadap hadis tentang orang *muflis*, untuk menggali dan menginterpretasi maknanya digunakan sebuah pemaknaan yang dapat mencakup semua dimensi hadis. Pemaknaan ini menjadi sebuah paradigma dalam proses pemaknaan dan interpretasi yang dilakukan. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode pemaknaan hadis Yusuf al-Qaraḍāwī sehingga penelitian dapat menjadi lebih sistematis dengan berbagai langkah dan metode yang sudah disusun.

Dalam metode ini, Yūsuf al-Qaraḍāwī merumuskan beberapa langkah untuk memahami hadis Nabi Saw. dengan baik. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:

1. Analisis hadis berdasarkan al-Qur'an

Maksud dari analisis hadis berdasarkan al-Qur'an adalah memahami sunah berdasarkan petunjuk dari al-Qur'an, agar terhindar dari pemahaman yang menyimpang (al-Qaraḍāwī, 2004: 113). Hal ini karena al-Qur'an adalah inti dari eksistensi Islam dan mengandung ajaran-ajaran pokok Islam. Sedangkan sunah Nabi adalah penjelas, perinci dan petunjuk pengamalan al-Qur'an yang bersifat praktis. Maka dari itu, penjelas (sunah Nabi) tidak boleh bertentangan dengan sesuatu yang dijelaskan yaitu al-Qur'an (al-Qaraḍāwī, 2004: 113).

Terkait dengan hadis tentang orang *mufliis*, pada dasarnya erat kaitannya dengan kandungan al-Qur'an yaitu prinsip hidup seorang mukmin. Seorang mukmin harus memiliki tujuan akhirat atau dengan kata lain visi ukhrawi dalam melihat dan menjalankan kehidupan di dunia yang selalu mendatangkan manfaat bukan hanya di dunia, namun juga beruntung juga di akhirat. Sebagaimana ayat al-Qur'an yang secara implisit mendeklarasikan bahwa seorang mukmin harus memiliki tujuan akhirat sebagai berikut :

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

“Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah Dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah Berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan” (Q.S. al-Qoşoş ayat 77).

Jika hadis tentang orang *mufliis* dikaitkan dengan ayat di atas, maka hal ini merupakan gambaran pembelajaran Rasulullah Saw. yang disampaikan kepada para sahabatnya mengenai orang *mufliis* atau orang yang bangkrut bahwa secara tujuan jangka pendek, kebangkrutan adalah orang yang tidak memiliki uang maupun harta benda dalam kehidupannya. Dan hal inilah yang disampaikan para sahabat kepada Rasulullah Saw. ketika beliau bertanya kepada mereka mengenai kebangkrutan. Namun Rasulullah Saw memberikan pandangan yang jauh ke dapan mengenai esensi dari kebangkrutan, yaitu kebangkrutan yang sebenarnya di akhirat kelak.

Kebangkrutan yang sebenarnya di akhirat kelak adalah orang yang pada hari kiamat datang dengan shalat, puasa, dan zakat, tetapi ia selalu mencaci-maki, menuduh, dan makan harta orang lain serta membunuh dan menyakiti orang lain. Perbuatan mencaci maki, menuduh, dan memakan harta orang lain merupakan larangan dari Allah Swt, sebagaimana firman Nya :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِاللِّقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain, (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok), dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olokkan) perempuan lain, (karena) boleh jadi perempuan (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain, dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barangsiapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim” (Q.S. Al-Hujurat ayat 11).

Selain itu juga, Allah Swt. melarang kepada hamba-Nya untuk memakan harta orang lain, sebagaimana firman-Nya :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا

“Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil (tidak benar), kecuali dalam perdagangan yang berlaku atas dasar suka sama suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu. Sungguh, Allah Maha Penyayang kepadamu” (Q.S. An-Nisa ayat 29).

Selain mencaci, memakan harta orang lain, Allah Swt. juga melarang menyakiti atau memukul orang lain, sebagaimana firman-Nya :

وَالَّذِينَ يُؤْذُونَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ بَغَيْرِ مَا اكْتَسَبُوا فَقَدْ احْتَمَلُوا بُهْتَانًا وَإِثْمًا مُّبِينًا

“Dan orang-orang yang menyakiti orang-orang Mukmin laki-laki dan perempuan, tanpa ada kesalahan yang mereka perbuat, maka sungguh, mereka telah memikul kebohongan dan dosa yang nyata” (Q.S. Al-Ahzab ayat 58).

Hadis tentang orang *mufliis* jika ditarik suatu kesimpulan secara umum bahwa dalam Islam tentu tak hanya perkara dunia saja yang dipikirkan. Namun bagaimana cara agar dunia ini bisa menjadi tujuan untuk menggapai kehidupan yang sebenarnya di akhirat kelak. Sehingga bagi setiap mukmin harus mengetahui tentang amalan yang diridhoi Allah Swt. Tetapi setelah amalan itu dilakukan, hendaknya jangan sampai mencampurkannya dengan perbuatan tercela jika tidak ingin menjadi orang yang tergolong bangkrut di akhirat kelak.

Beberapa perbuatan tercela akan memusnahkan amalan dan pahala kebaikan yang sebelumnya telah dimiliki. Di antaranya sikap suka mencaci maki atau menghina orang lain, juga perbuatan suka menuduh orang lain tanpa bukti,

termasuk memakan harta orang lain, menumpahkan darah tanpa hak, dan memukul orang lain tanpa hak. Semua perbuatan itu akan menghilangkan puasa shalat, puasa, zakat yang sudah dikerjakan, karena digunakan untuk menebus dosa-dosa perbuatan di atas, sehingga semua amal itu akan menjadi sia-sia, dan termasuk orang yang bangkrut sebagaimana dalam hadis Nabi Saw.

2. Analisis tematis hadis-hadis tentang orang *mufliis*

Kajian tematis ini dilakukan adalah dengan menelusuri dan mengumpulkan hadis-hadis tentang orang *mufliis*. Bahkan secara lebih luas, termasuk pula hadis-hadis yang relevan dengan orang *mufliis*.

Berdasarkan penelusuran dengan tema-tema tertentu, ditemukan tiga hadis tentang orang *mufliis* ini dari tiga kitab hadis, yaitu dari kitab Ṣaḥīḥ Muslim dengan tema haramnya kezhaliman, Sunan at-Tirmizī dengan tema hisab dan qishos, dan Musnad Aḥmad dengan tema orang yang bangkrut di akhirat.

Hadis-hadis tentang orang *mufliis* tidak banyak perbedaan antar hadis. Hanya terdapat sedikit variasi lafal. Cukup banyak didapati hadis-hadis yang menggunakan lafaz *mufliis*. Secara garis besar, tema yang dibicarakan dalam hadis-hadis tersebut adalah bahwa kebangkrutan tidak dimaknai sebagai orang yang tidak memiliki uang atau harta, tapi maksud dari kebangkrutan dalam hadis ini adalah kebangkrutan yang hakiki di akhirat kelak yaitu orang yang pada hari kiamat datang dengan shalat, puasa, dan zakat, tetapi ia selalu mencaci-maki, menuduh, dan makan harta orang lain serta membunuh dan menyakiti orang lain.

3. Kompromi atau *tarjīḥ* terhadap hadis-hadis kontradiktif

Mengompromikan (*jam'u*) atau melakukan *tarjīḥ* terhadap hadis yang bertentangan dilakukan karena pada dasarnya teks-teks (*naṣ*) syariah tidak saling bertentangan. Maka meskipun *ẓāhir* hadis-hadis berkontradiksi, namun pada hakikatnya tidak demikian. Dalam hal ini, kompromi (*jam'u*) lebih diprioritaskan daripada *tarjīḥ* (al-Qaraḍāwī, 2004: 133).

Hadis-hadis tentang orang *mufliis*, sepanjang penelusuran penulis tidak terdapat kontradiksi di antara hadis-hadis dalam tema tersebut. Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, perbedaan lafaz yang diriwayatkan oleh para *muhaddiṣ*

tidak menimbulkan kontradiksi, bahkan justru memperkuat dan mempertegas makna dari hadis itu sendiri.

4. Analisis berbasis *asbāb al-wurūd*

Dalam memahami hadis, perlu mempertimbangkan *asbāb al-wurūd*, situasi dan kondisi, serta tujuannya, dengan maksud agar mendapatkan pemahaman yang baik. Tinjauan terhadap sebab-sebab khusus atau '*illah* tertentu perlu dilakukan. *Asbāb al-wurūd* dan '*illah* ini terdapat dalam teks hadis, disimpulkan darinya, atau dipahami berdasarkan kejadian yang melatarbelakangi suatu hadis (al-Qaraḍāwī, 2004: 145).

Asbāb al-wurūd sangat penting diperhatikan dalam memahami hadis agar terhindar dari pemahaman yang keliru. Sebab terdapat hadis yang ditujukan untuk suatu permasalahan khusus yang temporer demi mewujudkan maslahat, atau menghindarkan dari kerugian, atau menyelesaikan suatu problem pada saat itu (al-Qaraḍāwī, 2004: 145). Oleh karenanya, hukum yang dikandung oleh hadis terkadang berlaku umum dan terus-menerus, namun tergantung pada *causa legis* ('*illah*). Jika kausa ada, maka hukum tersebut berlaku dan begitu pula sebaliknya (al-Qaraḍāwī, 2004: 145). Selain itu, perlu juga dibedakan hal-hal yang bersifat umum dan khusus, temporer dan kontinu, universal dan partikular, dan lain sebagainya (al-Qaraḍāwī, 2004: 146).

Berdasarkan hal ini, maka secara langsung dapat ditarik bahwa *asbāb al-wurūd* dari hadis-hadis tentang orang *mufliṣ*, tidak ditemukan *sabāb al-wurūd* tentang orang *mufliṣ*. Hal ini merupakan suatu keniscayaan mengingat tidak semua hadis mempunyai *sabāb al-wurūd* (Ad-Dimasyqi, t.t.: 471).

5. Membedakan antara sarana yang berubah-ubah dan tujuan yang tetap

Memisahkan antara sarana (instrumen) yang berubah-ubah dengan tujuan (substansi) yang tetap, agar tidak terjadi distorsi antara tujuan yang tetap dengan sarana yang berubah-ubah (al-Qaraḍāwī, 2004: 159). Sebab terkadang terjadi kekeliruan dengan hanya memposisikan sarana yang disebutkan dalam hadis sebagai substansinya, sedangkan yang lebih tepat adalah bahwa tujuan atau substansi dari hadis lebih penting karena bersifat tetap dan kontinu (al-Qaraḍāwī, 2004: 159).

Berdasarkan penjelasan di atas, maka kemudian timbul pertanyaan apakah metode tanya jawab yang dilakukan Nabi Muhammad hanya merupakan cara (instrumen) dan tujuannya adalah memberikan penjelasan hakikat orang muflis melalui hadisnya. Sehingga instrumen berupa metode tanya jawab tersebut tidak berlaku tetap. Akibatnya, untuk mewujudkan pembelajaran dengan menjelaskan hakikat orang *muflis* kepada para sahabatnya, dapat menggunakan metode lain yang sesuai dengan materi yang hendak disampaikan. Salah satu metode lain yang digunakan oleh Nabi Saw dalam menyampaikan hadisnya adalah metode ceramah. Seperti hadis Nabi Saw ketika turun wahyu yang memerintahkan untuk dakwah secara terang-terangan.

Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa metode tanya jawab yang dilakukan Nabi Saw hanya merupakan cara (sarana) untuk mencapai kandungan inti hadis (tujuan) yaitu memberikan penjelasan hakikat orang *muflis* melalui hadisnya.

6. Membedakan antara ungkapan *ḥaqīqah* dan *majāz*

Analisis matan hadis perlu mempertimbangkan aspek linguistik, salah satunya terkait *ḥaqīqah* dan *majāz*. Hal ini perlu dilakukan karena bahasa Arab memiliki ungkapan yang bersifat alegoris. *Majāz* dalam konteks ini adalah mencakup *majāz lugawī* dan *‘aqlī, isti’ārah, kināyah*, dan lain-lain (al-Qaradāwī, 2004: 175).

Ḥaqīqah adalah suatu lafaz yang digunakan sesuai dengan peletakan atau tujuannya dalam istilah berkomunikasi (al-Judai’, 1997: 285). Sedangkan *majāz* berasal dari kata *jāza-yajūzu-jauzan wa jawāzan*, dengan arti melalui, melewati, lulus, berlangsung, boleh (Munawwir, 1997: 223). Derivasinya dalam bentuk *majāz*, artinya menjadi jalan, atau lafaz yang dipindahkan dari arti aslinya ke dalam arti baru (Munawwir, 1997: 224). Secara istilah, *majāz* adalah suatu lafaz yang digunakan tidak dalam makna sebenarnya, dengan adanya suatu korelasi antara makna asli dari kata tersebut dengan makna kiasannya (al-Ḥarbī, 2011: 60).

Secara garis besar, *majāz* terbagi menjadi dua, yaitu *lugawī* dan *‘aqlī*. *Majāz lugawī* adalah menggeser lafaz dari makna kebahasaan yang sebenarnya kepada makna lain yang masih terdapat relasi antar keduanya (Abu ‘Ali, 1992: 27). *Majāz*

'*aqlī* adalah penyandaran sesuatu tidak pada konteks yang seharusnya, namun maksud dari penyandaran tersebut dapat diketahui dengan penalaran (*bi al-'aql*), bukan secara langsung dari lafaznya (al-Ḥarbi, 2011: 72).

Majāz lugawī sendiri terbagi menjadi dua, yaitu *mursal* dan *isti'ārah*. *Mursal* adalah *majāz* yang relasi antara makna sebenarnya dengan makna metaforis bukan merupakan keserupaan (*musyābahah*), namun bisa berupa kausalitas (*sababiyyah-musababiyyah*), par tikular (*juz'iyyah*) dan universal (*kulliyyah*), dan lain sebagainya. Sedangkan *isti'ārah* adalah *majāz* yang relasi antar makna sebenarnya dan makna metaforis adalah keserupaan (Abu 'Ali, 1992: 27-28). Di sisi lain, lafaz-lafaz yang bersifat metaforis, namun dapat dimaknai juga sebagaimana adanya (tekstual, makna asli) disebut dengan *kināyah* (al-Ḥarbi, 2011: 75).

Lafaz dan ungkapan dalam hadis Nabi Saw tentang orang *mufflis* dapat dikategorikan sebagai ungkapan yang bersifat *majāz*. Hal ini dapat dilihat dari pemaknaan literal oleh ulama yang menjelaskan (*syarḥ*) terhadap hadis-hadis terkait

7. Membedakan antara hadis Nabi yang gaib dan nyata

Satu hal yang penting dalam memahami hadis adalah membedakan antara yang gaib dan nyata, sebab hadis banyak berbicara tentang hal-hal yang bersifat gaib. Dalam menyikapi hal ini, perlu adanya keyakinan terhadap hadis-hadis yang bermuatan hal gaib jika sudah dipastikan kesahihannya (al-Qaraḍāwī, 2004: 191-192).

Berkaitan dengan hadis Nabi Saw tentang orang *mufflis*, maka secara langsung dapat dipahami bahwa hadis ini membicarakan hal-hal yang metafisik atau gaib. Sebab dalam redaksi hadis terdapat hal yang membicarakan tentang neraka, bahwa orang *mufflis* ini kelak akan dilemparkan ke neraka karena dia telah berbuat zolim dengan cara mencaci, menuduh, memakan harta bahkan memukul pada orang lain selama ia di dunia.

8. Analisis linguistik terminologis

Dalam kitab *al-Mu'jamu wasīṭ*, kata *al-mufflis* dikatakan *al-falasu 'adamu al-zhufri* yang berarti tidak punya apa-apa. *al-mufflisu*, dikatakan *syai'un mufflisu*

al-launi ‘*ala jildihi lami’a ka al-fulusi* yang berarti sesuatu hilang warna kulitnya, mengkilap seperti mata uang (Doyif, 2004: 700).

Selain, itu dalam kamus *Tāju al-‘Arūsi*, kata *al-muflisu* dikatakan *nazaltu bihi ḥālata kaunī muflisan*, artinya aku merosot pada kondisiku dalam kebangkrutan. *al-muflisu* digunakan untuk penyebutan orang yang menjadi miskin karena lenyap hartanya (Husaini, 1975: 4780).

Sedangkan dalam *Mu’jamu Lugoti al-Fuqohā* disebutkan kata *al-muflisu* dengan dhammah huruf mim, sukun huruf fa, dan kasrah huruf lam berarti orang yang tidak memiliki harta beberapa dirham, yaitu paling rendah tingkat kepemilikan harta, siapa yang hutangnya lebih besar dari hartanya dan pengeluarannya lebih besar dari pemasukannya (Qola’ji, 1996: 45).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa secara terminologis lafaz *al-muflis* dalam hadis ini bukan dalam konteks uang dan harta, yaitu sesuatu dari jenis harta. Maksudnya *al-muflis* dalam konteks seperti ini bukanlah fakir (miskin). Akan tetapi maksud bangkrut dalam hadis ini bangkrut baik di dunia maupun diakhirat.

B. Metode Tanya Jawab dalam Hadis Nabi Saw Tentang Orang *Muflis*

Rasulullah Saw sebenarnya sudah mencontohkan dan menerapkan metode pembelajaran yang tepat dan akurat dalam menyampaikan ajaran Islam kepada para sahabatnya. Sehingga ajaran Islam yang disampaikan olehnya dapat dipahami oleh para sahabatnya. Salah satu metode pembelajaran Nabi Saw atau dengan kata lain *Prophetic Learning* (pembelajaran berbasis Nabi) yang menonjol atau sering kali digunakan untuk memberikan pembelajaran kepada para sahabatnya adalah metode tanya jawab. Sehingga banyak hadis-hadis Nabi Saw yang disampaikan kepada para sahabatnya dengan metode tanya jawab. Seperti dalam hadis tentang orang *muflis* berikut :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَتَدْرُونَ مَا الْمُفْلِسُ قَالُوا الْمُفْلِسُ فِينَا مَنْ لَا دَرَاهِمَ لَهُ وَلَا مَتَاعَ فَقَالَ إِنَّ الْمُفْلِسَ مِنْ أُمَّتِي يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِصَلَاةٍ وَصِيَامٍ وَزَكَاةٍ وَيَأْتِي قَدْ شَتَمَ هَذَا وَقَذَفَ هَذَا وَأَكَلَ مَالَ هَذَا وَسَفَكَ دَمَ هَذَا وَضَرَبَ هَذَا

فِيُعْطَى هَذَا مِنْ حَسَنَاتِهِ وَهَذَا مِنْ حَسَنَاتِهِ فَإِنْ فَنِيَتْ حَسَنَاتُهُ قَبْلَ أَنْ يَقْضَى مَا عَلَيْهِ أُخِذَ
مِنْ خَطَايَاهُمْ فَطُرِحَتْ عَلَيْهِ ثُمَّ طُرِحَ فِي النَّارِ

“Dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pernah bertanya kepada para sahabat: "Tahukah kalian, siapakah orang yang bangkrut itu?" Para sahabat menjawab; 'Menurut kami, orang yang bangkrut diantara kami adalah orang yang tidak memiliki uang dan harta kekayaan.' Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: 'Sesungguhnya umatku yang bangkrut adalah orang yang pada hari kiamat datang dengan shalat, puasa, dan zakat, tetapi ia selalu mencaci-maki, menuduh, dan makan harta orang lain serta membunuh dan menyakiti orang lain. Setelah itu, pahalanya diambil untuk diberikan kepada setiap orang dari mereka hingga pahalanya habis, sementara tuntutan mereka banyak yang belum terpenuhi. Selanjutnya, sebagian dosa dari setiap orang dari mereka diambil untuk dibebankan kepada orang tersebut, hingga akhirnya ia dilemparkan ke neraka.' (H.R. Muslim. No. 2581).

Beberapa hal penting mengenai pembelajaran dengan metode tanya jawab yang terinspirasi dari Nabi Saw. di atas yang dapat diterapkan oleh seorang pendidik diantaranya adalah:

1. Seorang pendidik dapat menarik perhatian peserta didik untuk menggunakan pengetahuan dan pengalamannya terhadap suatu persoalan.

Kata tanya “tahukah” yang disabdakan dalam hadis di atas adalah pertanyaan untuk mengingatkan dan menarik perhatian para sahabatnya dalam menjawab pertanyaan sesuai dengan pengetahuan dan pengalaman mereka dalam memahami orang *mufliis*.

2. Seorang pendidik mampu mengantarkan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai, diantaranya :
 - a. Untuk mengetahui sampai sejauh mana materi pembelajaran dikuasai peserta didik.
 - b. Untuk merangsang peserta didik berpikir terhadap suatu masalah

Kedua hal ini dapat dibuktikan dengan hadis Nabi di atas, yaitu hadis tentang orang *mufliis*, bahwa suatu ketika Rasulullah Saw sebagai pendidik menyampaikan pembelajarannya tentang memahami orang *mufliis* kepada para sahabatnya selaku peserta didik. Beliau menyampaikan pembelajarannya melalui metode tanya jawab dengan para sahabatnya. Dia bertanya dengan pertanyaan “Apakah menurut kalian tentang *mufliis* ?”. Dengan pertanyaan yang diajukan

Rasulullah Saw pada para sahabat ini bertujuan untuk mengetahui sampai sejauh mana pengetahuan para sahabat dalam memahami orang yang bangkrut. Selain itu juga, pertanyaan ini sebagai stimulus (rangsangan) agar para sahabatnya berpikir dalam memahami orang bangkrut tersebut.

3. Jenis pertanyaan yang diberikan oleh pendidik merupakan jenis pertanyaan pikiran yang dimaksudkan untuk mengetahui sampai sejauh mana cara berpikir peserta didik dalam menanggapi persoalan.

Jenis pertanyaan yang diberikan Nabi Saw kepada para sahabatnya adalah pertanyaan yang membutuhkan pemikiran dari para sahabatnya terhadap suatu persoalan yang ditanyakan. Dalam hal ini para sahabat ditanya mengenai orang *mufflis*. Menurut pemikiran mereka, bahwa orang yang bangkrut adalah orang yang tidak memiliki uang atau harta benda.

4. Pertanyaan yang diberikan pendidik mampu mengubah *mindset* peserta didik dalam memahami persoalan

Ada yang ingin ditegaskan oleh Nabi Saw dari hadis di atas untuk mengubah *mindset* para sahabat dalam memahami orang *mufflis* ini. orang *mufflis* ini tidak dimaknai dengan orang yang tidak memiliki uang atau harta benda, sehingga pemaknaan orang yang bangkrut ini akan selalu diandaikan sebagai orang yang gagal dalam mengembangkan usahanya. Orang yang bukan saja tidak mendapatkan untung, tapi juga kehilangan modal. Dalam konteks ini, memang jawaban para sahabat benar, akan tetapi Nabi Saw memberikan penjelasan lain tentang makna orang yang bangkrut. Penjelasan ini mengubah *mindsett* kesadaran mereka bahwa orang yang bangkrut adalah orang yang kehilangan pahala yang mereka lakukan akibat kezaliman mereka. Orang tersebut mendapatkan pahala dari ibadah yang ia lakukan, baik solat, puasa, dan zakat. Namun karena saling melakukan kezaliman terhadap orang lain, maka ia harus menanggung akibat yang sangat merugikan. Bukan hanya itu, ia bahkan harus menanggung dosa-dosa yang diambilkan dari orang-orang yang ia zalimi karena pahalanya sudah tidak cukup untuk menutupi kezaliman yang ia lakukan.

Dengan demikian, dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa metode tanya jawab dalam hadis Nabi Saw tentang orang *mufflis* memiliki kandungan yang

penting untuk dimiliki seorang pendidik dalam menyampaikan materi pembelajarannya melalui metode tanya jawab, yaitu seorang pendidik mampu menarik perhatian peserta didik untuk menggunakan pengetahuan dan pengalamannya terhadap suatu persoalan, mampu mengantarkan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai, jenis pertanyaan yang diberikan oleh pendidik merupakan jenis pertanyaan pikiran, dan Pertanyaan yang diberikan pendidik mampu mengubah *mindset* peserta didik dalam memahami persoalan.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini bahwasannya pemaknaan hadis Nabi Saw tentang orang *mufliis* itu tidak dimaknai secara sempit bahwa orang yang bangkrut itu orang yang tidak memiliki uang maupun harta dalam kehidupannya. Namun Rasulullah Saw memberikan pandangan yang jauh ke depan mengenai esensi dari kebangkrutan, yaitu kebangkrutan yang sebenarnya di akhirat kelak.

Adapun metode tanya jawab tentang orang *mufliis* memiliki kandungan yang penting untuk dimiliki seorang pendidik dalam menyampaikan materi pembelajarannya melalui metode tanya jawab, yaitu: **Pertama**, seorang pendidik mampu menarik perhatian peserta didik untuk menggunakan pengetahuan dan pengalamannya terhadap suatu persoalan. **Kedua**, mampu mengantarkan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. **Ketiga**, jenis pertanyaan yang diberikan oleh pendidik merupakan jenis pertanyaan pikiran. **Keempat**, pertanyaan yang diberikan pendidik mampu mengubah *mindset* peserta didik dalam memahami persoalan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abū ‘Alī, Muhammad Barakāt Ḥamdī. 1992. *al-Balāghah al-‘Arabiyyah fī Ḍau’ Manhaj Mutakāmil*. ‘Amman: Dār al-Basyīr.
- Ad-Dimasyqī, Ibnu Hamzah al-Ḥusaini. t.t.. *al-Bayān wa at-Ta’rif fī Asbāb Wurūd al-Ḥadīs asy-Syarīf*. Berirut: Dār as-Saqofah al-Islamiyyah.
- Al-Ḥarbī, Abd al-‘Azīz bin ‘Alī. 2011. *al-Balāghah al-Muyassarah*. Beirut: Dār Ibn Ḥazm.
- Al-Judai’, ‘Abd Allāh bin Yūsuf. 1997. *Taisīr ‘Ilm Uṣūl al-Fiqh*. Leeds: Muassasāt ar-Rayyān.
- Al-Qaraḍāwī, Yūsuf. 2004. *Kaifa Nata’āmal ma’a as-Sunnah an-Nabawiyyah*. Kairo: Dār al-Syurūq.
- Bahri, Syaiful dan Zain, Aswan. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ḍoyif, Syauqī. 2004. *Al-Mu’jam al-Waṣīf*. Kairo: Maktabah asy-Syurūq ad-Dauliyyah
- Ḥusaini, Muḥammad Murtaḍo. 1975. *Tāju al-‘Arūsī*. Kuwait : Ḥukumah Kuwait.
- Kuntjojo. 2009. *Metode Penelitian*. Kediri: Surya Pustaka.
- Munawwir, Ahmad Warson. 1997. *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progresif.
- Mustaqim, Abdul. 2016. *Ilmu Ma’anil Hadits: Paradigma Interkoneksi*. Yogyakarta: Idea Press.
- Qolaji, Muḥammad Rowas. 1996. *Mu’jamu Lugoti al-Fuqoha*. Riyāḍ: Dār An-Nafāis.
- Risolvi. 2014. “Keterampilan Bertanya Guru Dalam Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa Pada Pelajaran Fiqih”. Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Jakarta.